

## **Usaha Batik Tulis Lasem Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Lasem (2020-2022)**

**Vira Rihana Widyastuti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta  
[\\*vira.rihana99@gmail.com](mailto:vira.rihana99@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This research discusses the hand-written batik business during the COVID-19 pandemic in Lasem (2020-2022). Lasem is one of the centers of the hand-drawn batik industry in Indonesia, which developed long before independence. The focus discussion in this research includes four batik businesses with micro, small, medium, and large scale, namely Juniah's batik business, Maranatha Ong's Art Lasem, Sumber Rejeki, and Pusaka Beruang. The aim is to describe the condition of the batik business in Lasem which at that time was affected by the COVID-19 pandemic. The writing of this article refers to the historical science research method, the step starts from selecting research topics, heuristic, source criticism, data interpretation, and historiography. Interviews are used in collecting sources to obtain data directly from historical actors. Other sources from news such as Kompas and books are also used as reference materials. The results of the research show that in general, the COVID-19 pandemic harmed batik businesses in Lasem, both on a micro, small, medium, and large scale. The government's policy dealing with the pandemic has limited the space for batik entrepreneurs to move. Every batik entrepreneur has made various effort to respond to the impact so their business can continue.

**Keyword: Batik Business, Hand-written Batik, COVID-19 Pandemic, Lasem**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas usaha batik tulis pada masa pandemi COVID-19 di Lasem (2020-2022). Lasem merupakan salah satu sentra industri batik tulis di Indonesia yang telah berkembang jauh sebelum masa kemerdekaan. Fokus pembahasan dalam penelitian ini mencakup empat usaha batik dengan skala mikro, kecil, menengah dan besar yaitu usaha batik milik Juniah, Maranatha Ong's Art Lasem, Sumber Rejeki dan Pusaka Beruang. Tujuannya yaitu mendeskripsikan kondisi usaha batik di Lasem yang pada masa itu terdampak pandemi COVID-19. Penulisan artikel ini mengacu pada metode penelitian ilmu sejarah yang langkah-langkah metodenya dimulai dari pemilihan topik penelitian, heuristik, kritik sumber, interpretasi data dan historiografi. Wawancara digunakan dalam pengumpulan sumber untuk memperoleh data langsung dari pelaku sejarah. Sumber lain dari berita seperti Kompas dan buku juga digunakan sebagai bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap usaha batik di Lasem baik yang skala usahanya mikro, kecil, menengah, maupun besar. Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pandemi membuat ruang gerak para pengusaha batik terbatas. Setiap pengusahabatik melakukan berbagai upaya dalam merespon dampak tersebut, supaya usahanya bisa tetap berjalan.

**Kata kunci : Usaha Batik, Batik Tulis, Pandemi COVID-19, Lasem**

### **PENDAHULUAN**

*World Health Organization* (WHO) menetapkan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai *Global Pandemic* pada tanggal 11 Maret 2020. Penetapan status tersebut membuat pemerintah melakukan berbagai langkah kebijakan dalam rangka penanganan dan pengendalian COVID-19 beserta dampaknya. Beberapa aturan tersebut

yaitu pembatasan penggunaan transportasi umum, pembatasan fisik (*physical distancing*), dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sedangkan untuk melakukan pengendalian COVID-19, pemerintah melakukan *testing, tracking, dan treatment* (3T). Menurut data Kementerian Keuangan, hingga akhir tahun 2020 COVID-19 telah menyebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan 719.219 kasus kumulatif (sembuh dan meninggal), dimana hampir 60% dari total kasus berada di Pulau Jawa (Kementerian Keuangan. n.d).

Pandemi COVID-19, selain menimbulkan dampak kesehatan dan jatuhnya banyak korban jiwa juga mengakibatkan dampak sosial dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian SMERU, sebesar 75% rumah tangga mengalami penurunan pendapatan selama pandemi. Upah pekerja atau buruh mengalami penurunan rata-rata sebesar 5,2% dibandingkan dengan upah sebelum pandemi. Selain itu, jumlah pembeli dan omzet usaha dari 66% rumah tangga yang memiliki usaha kecil juga menurun (Izatti, 26 Juli, 2024).

Industri batik penting untuk dibahas karena menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional pada masa Pandemi COVID-19. Industri batik dan mode batik menyumbang 7,4% dari PDB Indonesia tahun 2020 dan merupakan sektor industri terbesar kedua setelah sektor kuliner (Widjaja, 31 Mei, 2023). Berdasarkan Data Kementerian Perdagangan, nilai ekspor batik di tahun 2019 mencapai USD 776,20 juta. Sayangnya di tahun 2020 menurun menjadi USD 532,81 juta dan kembali naik di tahun 2021 sebesar USD 604, 46 juta. Pada tahun 2022 ekspor batik kembali meningkat menjadi USD 744, 79 juta (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Perdagangan, 2023).

Salah satu sentra industri batik di Indonesia berada di Lasem. Industri batik Lasem setidaknya sudah ada sejak masa Hindia Belanda. Veth (1903) dalam bukunya "*Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch*" menjelaskan bahwa industri batik memegang peranan penting bagi orang Tionghoa di Lasem ketika perdagangan dan penyelundupan candu harus dihentikan. Mereka menawarkan upah sebesar 30 gulden dengan beberapa fasilitas seperti tempat tinggal, makanan dan pakaian kepada penduduk lokal untuk masa kerja 3 tahun. Ada lebih dari 2.000 orang pekerja batik yang sebagian besar dari mereka kemudian tidak bisa berhenti bekerja karena terikat hutang dengan majikan. Untuk pekerjaan lain yang lebih kasar, pengusaha Tionghoa mempekerjakan penduduk pribumi di desa-desa lain yang lebih jauh. Upahnya 2 hingga 8 sen per hari dengan total pekerja lebih dari 4.000 orang (Veth, dkk, 1903, hlm. 527).

Seiring dengan berjalannya waktu, industri batik di Lasem menghadapi berbagai tantangan. Di Lasem, produk batik yang diproduksi berupa batik tulis. Oleh karenanya, batik Lasem turut menghadapi persaingan dengan produk batik cap dan kain *printing* bermotif batik yang teknologinya mulai berkembang di tahun 1970-an (Agustin, 2009, hlm.7). Pandemi COVID-19 kemudian menjadi sebuah tantangan baru yang harus dihadapi pengusaha batik di Lasem. Di saat pandemi, manusia harus beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru "*new normal life*" agar bisa bertahan dari pandemi, begitupun dengan pelaku usaha batik. Masa transisi dari pandemi menuju endemi baru diintruksikan pada Desember 2022. Menjadi penting untuk kemudian melihat berbagai upaya yang dilakukan oleh para pengusaha batik Lasem menghadapi situasi tersebut. Jadi berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana kondisi usaha batik tulis di Lasem pada rentang waktu 2020-2022 lewat beberapa rumah batik dengan skala mikro, kecil, menengah

dan besar. Tujuannya untuk mengetahui kondisi usaha batik Lasem pada masa pandemi COVID-19.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai batik Lasem yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan artikel ini. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Reni Agustin (2009) dengan judul “*Industri Batik Lasem Di Lasem, Rembang, Jawa Tengah 1970-1990*”. Skripsi tersebut membahas kemunduran industri batik di Lasem yang diakibatkan perkembangan teknologi cap dan *printing*. Harga batik Lasem kalah bersaing dengan harga batik cap dan kain *printing* yang jauh lebih murah. Kedua, artikel ilmiah yang ditulis oleh Nazala Noor Maulany dan Noor Naelil Masrurroh (2017) berjudul “*Kebangkitan Industri Batik Lasem Di Awal Abad XXI*”. Artikel tersebut membahas eksistensi dan peranan pengusaha pribumi dalam mengembangkan batik tulis di Lasem. Ada berbagai faktor yang menyebabkan kebangkitan pengusaha batik pribumi di Lasem. Salah satunya dorongan pemerintah lewat berbagai program dan membuka pintu untuk akses modal dan pasar. Kedua tulisan tersebut sama-sama membahas perkembangan industri batik di Lasem, namun periode penelitiannya jauh sebelum pandemi COVID-19 terjadi. Oleh karena itu, agar memperoleh gambaran lebih lanjut mengenai perkembangan usaha batik di Lasem, penelitian ini membahas perkembangan usaha batik di Lasem pada masa pandemi COVID-19.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian sejarah. Untuk itu, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 69) penelitian sejarah memiliki lima tahapan penelitian. Pertama, pemilihan topik. Topik yang dipilih dalam penelitian ini yaitu mengenai usaha batik di Lasem pada masa pandemi sebagaimana telah diuraikan di bagian pendahuluan. Fokusnya yaitu melihat bagaimana pandemi COVID-19 memberikan pengaruh terhadap usaha batik Lasem lewat beberapa pengusaha batik Lasem dari berbagai skala usaha.

Tabel 1. Jenis Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Badan Pusat Statistik

No.	Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Mikro	1-4 orang
2.	Kecil	5-19 orang
3.	Menengah	20-99 orang
4.	Besar	100 orang atau lebih

Sumber: Bappeda Kota Surakarta, 2021, hlm. 6.

Penggolongan industri oleh Badan Pusat Staistik (BPS) tersebut hanya didasarkan atas banyaknya tenaga kerja yang bekerja tanpa memperhatikan apakah perusahaan tersebut menggunakan mesin tenaga kerja atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal usaha. Berdasarkan indikator BPS tersebut maka diambil lima usaha batik Lasem sebagai contoh yaitu batik Maranatha Ong’s Art Lasem, Pusaka Beruang, Ningrat Batik Lasem, Sumber Rejeki dan usaha batik milik Juniah.

Tabel 2. Jumlah Pekerja Batik Maranatha Ong's Art Lasem, Pusaka Beruang Ningrat Batik Lasem, Sumber Rejeki dan Batik Juniah

No.	Nama Usaha	Pemilik Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Batik Juniah	Juniah	2 orang
2.	Maranatha Ong's Art Lasem	Priscilla Renny	± 11 orang
3.	Sumber Rejeki	Sri Winarti	± 25 orang
4.	Pusaka Beruang	Santoso Hartono	± 100 orang

Sumber: diolah berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber

Ada dua jenis tenaga kerja dalam usaha batik Lasem yaitu tenaga harian dan tenaga borongan. Pekerja harian merupakan tenaga kerja yang diupah secara harian. Mereka biasanya masuk dan bekerja selama delapan jam sehari atau yang kemudian disebut pekerja dalam. Sedangkan pekerja borongan diupah berdasarkan lembar kain yang dihasilkan. Mereka bekerja di rumah masing-masing dengan jam kerja yang bebas, biasanya membuat hanya menjadi pekerjaan sampingan dan bukan utama. Untuk itu, pekerja harian yang kemudian dijadikan acuan karena mereka merupakan pekerja tetap. Berdasarkan indikator BPS maka usaha batik milik Juniah merupakan usaha mikro, batik Maranatha Ong's Art Lasem merupakan usaha kecil, batik Sumber Rejeki merupakan usaha menengah dan batik Pusaka Beruang merupakan usaha besar.

Langkah kedua yaitu melakukan pengumpulan sumber. Karena periode penelitian ini dimungkinkan untuk melakukan wawancara dengan pelaku sejarah, maka penulis melakukan wawancara langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam industri batik di Lasem seperti pengusaha dan pekerja batik. Narasumber dalam penelitian ini diantaranya yaitu Priscilla Renny, Henry Setiawan, Sri Winarti, Puji, Juniah dan Santoso Hartono. Untuk melengkapi sumber, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang diakses secara online maupun offline. Beberapa data yang ditemukan yaitu data UMKM dari BPS, daftar pengusaha batik dari Dinas Perindustrian Rembang, serta berita dari kompas, dan berbagai media lain. Kemudian juga digunakan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian seperti buku, skripsi, tesis dan jurnal.

Ketiga, melakukan verifikasi atau kritik sumber. Setelah sumber diperoleh, maka peneliti melakukan verifikasi secara intern dan ekstern terhadap sumber yang dimiliki. Untuk sumber lisan, cara yang dilakukan penulis yaitu mengecek kesesuaian pernyataan yang disampaikan oleh satu narasumber kepada narasumber lain. Selain itu juga melakukan perbandingan dengan data-data lain yang dimiliki. Begitu pula dengan sumber tertulis, dilakukan perbandingan antara data satu dengan data yang lain serta melihat pihak yang mengeluarkan data tersebut, apakah terpercaya atau tidak. Setelah data terverifikasi selanjutnya melakukan tahap ke empat yaitu interpretasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dirangkai antara satu fakta dengan fakta yang lain. Tahap kelima yaitu historiografi atau penulisan. Fakta yang telah dianalisis kemudian ditulis menjadi sebuah narasi yang utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Industri Batik Lasem Sebelum Pandemi COVID 19

Nama batik Lasem mengacu dengan tempat dimana batik itu diproduksi yaitu Lasem. Lasem sendiri merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang yang terdiri dari 20 desa. Batik Lasem merupakan batik pesisir yang ragam hias motifnya mendapat pengaruh budaya Tionghoa. Motif batik pesisir sangat beragam, mulai dari motif geometris, flora dan fauna bahkan manusia. Seiring dengan perkembangannya, kecamatan lain di Kabupaten Rembang seperti Pancur dan Pamotan juga memproduksi batik (Priyo, 2009, hlm. 117).

Industri batik di Lasem sudah ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, namun perkembangannya tidak lepas dari gelombang pasang dan surut. Menurut Angelino (Angelino, 1931, hlm. 321) dalam laporannya “*Batikrapport*” yang terbit tahun 1931, terdapat 120 pengusaha batik di Lasem yang keseluruhannya dimiliki oleh orang Tionghoa. Setelah Indonesia merdeka, industri batik di Lasem mendapat tantangan dengan perkembangan batik *printing*, dan krisis ekonomi yang terjadi tahun 1978 dan 1998. Pada tahun 2004, pengusaha batik Lasem jumlahnya hanya sekitar 20 orang yang seluruhnya merupakan keturunan Tionghoa. Menurut Maulany dan Masruroh (Maulany dan Masruroh, 2017, hlm. 6-7) untuk meningkatkan pertumbuhan industri batik Lasem, pemerintah melakukan berbagai upaya seperti membentuk kluster batik tulis Lasem, memberikan pelatihan membatik, mendirikan *showroom* dan membantu pemasaran batik.

Pada tahun 2009, setelah pengakuan batik sebagai *Intangible Cultural Heritage* (Warisan Budaya Takbenda) oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) batik Lasem seperti menemukan momentumnya. Pemerintah kemudian menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional dan mendorong masyarakat untuk menggunakan batik. Misalnya Pemda Rembang yang mewajibkan pegawainya untuk menggunakan seragam batik setiap hari Rabu dan Kamis. Berbagai lomba membatik seperti desain dan pewarnaan juga digelar setiap tahunnya untuk merayakan Hari Batik (Maulany dan Masruroh, 2017, hlm. 7). Pengakuan batik oleh UNESCO tersebut juga membuka pasar batik di tingkat internasional. Beberapa pengusaha batik Lasem kemudian melakukan pameran untuk menembus pasar di luar negeri. Santoso Hartono, pemilik merek dagang “Pusaka Beruang” melakukan pameran di Malaysia pada November 2009, sedangkan Naomi Susilowati Setiono pemilik merk dagang “Maranatha Ong’s Art Lasem” mengikuti pameran di Dubai (HEN, 2009, hlm. 22).

Meningkatnya popularitas batik yang disertai dengan berbagai upaya pemerintah untuk mengembangkan batik Lasem membuat munculnya banyak pengusaha batik baru. Pada tahun 2013, tercatat jumlah pengusaha batik Lasem berjumlah 77 orang. Jika melihat etnisitas maka 15 diantara pengusaha tersebut merupakan keturunan Tionghoa yang dari generasi sebelumnya memang sudah memiliki usaha batik. Sedangkan sisanya merupakan pengusaha batik dari kalangan orang Jawa yang baru memulai usaha batik (Maulany & Masruroh, 2017, hlm. 8). Perkembangan batik Lasem kemudian menghadapi tantangan baru ketika pandemi COVID-19 melanda.

## **Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Usaha Batik Lasem**

Pandemi COVID-19 menjadi sebuah masa dimana masyarakat harus beradaptasi terhadap sebuah gaya hidup baru. Berbagai aspek kehidupan manusia terkena dampak pandemi, termasuk aspek perekonomian. Industri batik Lasem menjadi salah sektor ekonomi yang tidak terlepas dari dampak tersebut. Walaupun berbeda skala usaha, usaha batik Juniah, Maranatha Ong's Art Lasem, Sumber Rejeki, dan Pusaka Beruang sama-sama terdampak oleh pandemi COVID-19.

### **1. Usaha Batik Juniah**

Juniah, seorang perempuan kelahiran tahun 1962 merupakan mantan pekerja batik yang kemudian memulai usahanya sendiri sekitar tahun 1998. Juniah tidak memiliki merk dagang untuk usahanya. Bersama dengan anak perempuannya, Juniah memproduksi batik Tiga Negeri (merah, biru, sogan). Awalnya, Juniah pernah memproduksi batik Empat Negeri yaitu batik Tiga Negeri namun dengan tambahan warna ungu. Namun tidak diteruskan, karena merasa proses pembuatannya terlalu memakan waktu. Untuk melakukan pewarnaan, usaha batiknya masih bekerjasama dengan pengusaha batik lain karena belum mampu melakukan pewarnaan sendiri (Wawancara Juniah, 8 April 2024).

Gambar 1. Potret Juniah (Kiri) dan Putrinya



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di awal kain masih berupa mori putih, Juniah membaginya menjadi beberapa kelompok (bagian). Hal ini dilakukan agar ada kain batik yang dalam proses canting, ketika menunggu setiap tahap pewarnaan (merah, biru, dan sogan). Seluruh proses produksi batiknya sendiri memerlukan waktu kurang lebih selama tiga bulan, dari kain mori sampai siap jual. Satu lembar kain batik produksi Juniah dijual dengan harga kurang lebih Rp 2.000.000. Produk batik milik Juniah biasanya diambil oleh pengusaha batik lain atau pembeli untuk dijual kembali. Selain itu, Juniah juga memproduksi batik berdasarkan pesanan dari pelanggan (Wawancara Juniah, 8 April 2024).

Adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak besar bagi usaha batik milik Juniah. Sebagian besar pelanggan Juniah berasal dari luar kota. Pada awal pandemi, tidak

ada pembeli yang membeli produknya akibat kebijakan pemerintah untuk melakukan karantina wilayah (*lockdown*). Selain itu, pameran yang biasanya menjadi ajang untuk menjual batik tidak bisa digelar. Padahal pihak kedua biasanya membeli produknya untuk dibawa pameran. Walaupun demikian, Juniah dan anaknya tetap membatik untuk memperbanyak stok produk. Mereka yakin produknya tetap akan laku di kemudian hari, mengingat bahwa batik merupakan produk yang bisa disimpan sangat lama. Ketika aturan *lockdown* mulai dilonggarkan, produk batik milik Juniah mulai kembali terjual (Wawancara Juniah, 8 April 2024).

## 2. Batik Maranatha Ong's Art Lasem

Priscilla Renny merupakan penerus generasi kelima usaha batik Maranatha Ong's Art Lasem. Diperkirakan bahwa usaha batik tersebut telah berdiri sejak tahun 1800-an oleh Ong Jok Thai. Nama merk usaha Maranatha Ong's Art mulai digunakan oleh Naomi Susilowati Setiono, ibu Renny di tahun 2006. Generasi sebelumnya diperkirakan hanya menggunakan nama keluarga 'Ong'. Renny sendiri mulai mewarisi usaha batik ketika ibunya meninggal pada tahun 2010 (Wawancara Henry Setiawan, 19 Oktober 2023). Semenjak diteruskan oleh Renny, usaha batik Maranatha Ong's Art Lasem terus mengalami perkembangan. Di tahun 2014, Renny berhasil memperoleh penghargaan Upakarti kategori Jasa Pengabdian. Pada waktu itu, hanya Renny yang menjadi perwakilan dari Jawa Tengah saat seleksi di Jakarta (Wawancara Priscilla Renny, 28 Oktober 2023).

Usaha batik yang dikelola oleh Renny ini memproduksi batik klasik Tiga Negeri, lihat Gambar 2. Harga selembar kain batik bervariasi tergantung kerumitan motif, namun rata-rata berkisar Rp 8.500.000 (Wawancara Priscilla Renny, 28 Oktober 2023). Waktu yang diperlukan untuk menghasilkan selembar kain batik kurang lebih 5 bulan, namun karena beberapa faktor terkadang bisa mundur sampai 6-7 bulan (Wawancara Henry Setiawan, 08 September 2023). Proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional, misalnya untuk pewarnaan masih menggunakan teknik celup, bukan *nyolet* (kuas).

Gambar 2. Potret Priscilla Renny Menjemur Kain Batik



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemasaran produk batik Maranatha Ong's Art Lasem dilakukan secara langsung (*offline*). Media digital seperti *website* dan Instagram tidak aktif digunakan untuk menjual produk. Pembeli bisa datang langsung ke rumah Renny ketika ingin melakukan transaksi. Renny dan suaminya, Henry, juga mengikuti *event* pameran tertentu. Misalnya, pada September 2010 pernah mengikuti pameran di *Jakarta Convention Center* (Wawancara Henry Setiawan, 29 Oktober 2023). Selain itu, Maranatha juga memiliki beberapa distributor yang memasarkan kembali produknya.

Hampir 80 persen pembeli batik Maranatha berusia 50 tahun ke atas yang bertransaksi secara langsung. Batik Maranatha merupakan produk yang memang ditujukan untuk kelas menengah ke atas. Harga batiknya tidak murah sehingga pembeli memang perlu untuk memastikan kondisi kainnya secara langsung, tidak cukup sekedar melihat foto (Wawancara Henry Setiawan, 28 Oktober 2023). Karena memusatkan penjualan secara langsung, adanya pandemi COVID-19 sangat memengaruhi perdagangan batik milik Renny. Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat pelanggan tidak bisa datang, begitu pun produk batik juga sulit keluar (pameran).

Sebelum adanya pandemi, ada distributor yang menawarkan untuk menanam uang (modal) meskipun barangnya belum ada. Namun ketika pandemi justru ada salah satu distributor yang ingin mengembalikan batik Maranatha dengan alasan susah laku. Henry meyakinkan distributor bahwa tidak masalah untuk menyimpan produknya dalam waktu lama, karena batik merupakan produk yang awet dan tidak gampang rusak. Sayangnya distributor tersebut tidak mau karena menginginkan perputaran uangnya lancar. Ketika mendapat barang, harapannya batik bisa langsung terjual dan dapat untung. Henry terpaksa menerima pengembalian produk tersebut (Wawancara Henry Setiawan, 28 Oktober 2023).

*“Pada saat itu (awal pandemi) sangat minus sekali untuk orderan batik tiga negeri. Jadi sangat terasa, 10 tahun saya di Maranatha baru kali ini merasa yang seperti itu” (Pernyataan Priscilla Renny dalam acara Dialog Rabu Utama Siang: “Vaksin: Harapan Kembali Produktif”, 2 Desember 2020).*

Di awal masa pandemi COVID-19, pendapatan Maranatha sempat turun hingga kurang lebih 90 persen dan sempat menghentikan produksi selama tiga bulan (Maret- Mei 2020). Awalnya, Henry tidak ingin meliburkan pegawainya dan tetap ingin menjalankan produksi dengan tujuan untuk memperbanyak stok batik (Wawancara Henry Setiawan, 29 Oktober 2023). Renny tidak menyetujui usulan tersebut karena tidak ada pemasukan untuk membiayai pegawai (wawancara Priscilla Renny, 29 Oktober 2023). Henry menawarkan pegawainya untuk tetap masuk dengan gaji 50 persen dan sisanya akan dibayarkan kemudian, tapi pekerja menolak dan akhirnya terpaksa diliburkan (Wawancara Henry Setiawan 29 Oktober 2023).

Setelah sempat terhenti selama tiga bulan, produksi mulai dijalankan kembali dan penjualan juga mulai berjalan (Wawancara Henry Setiawan, 28 Oktober 2023). Pemasukan per bulan mulai ada meski masih tergolong minus (Pernyataan Priscilla Renny dalam acara Dialog Rabu Utama Siang: “Vaksin: Harapan Kembali Produktif”, 2 Desember 2020). Maranatha bahkan tetap memberikan insentif kepada pegawainya selama masa pandemi, karena menurut Henry para pekerja sudah menjalankan tugasnya, jadi haknya juga harus diberikan. (Wawancara Henry Setiawan 28 Oktober 2023).

Beberapa penyesuain terhadap sistem kerja diterapkan selama pandemi. Pertama, pegawai masuk selama 10 hari, lalu libur selama seminggu. Hal ini dilakukan agar

pengeluaran tidak terlalu membengkak dan pekerja bisa tetap menerima upah untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua, penerapan protokol kesehatan selama jam kerja. Sebelum masuk kerja, pekerja Maranatha harus cuci tangan dan kaki terlebih dahulu. Saat bekerja, mereka juga diwajibkan memakai masker (Pernyataan Priscilla Renny dalam acara Dialog Rabu Utama Siang: “Vaksin: Harapan Kembali Produktif”, 2 Desember 2020). Junasih, salah seorang pekerja Renny menyampaikan bahwa Renny memberi perhatian lebih terhadap kesehatan karyawannya. Seminggu dua kali pekerja dibuatkan jamu. (Wawancara Junasih, 28 April 2024).

### 3. Batik Sumber Rejeki

Sumber Rejeki merupakan usaha batik yang dijalankan oleh Sri Winarti mulai tahun 2010. Hal ini diawali dengan mengikuti pelatihan membatik. Setelah mendapat pengakuan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) pada tahun 2009, pemerintah Kabupaten Rembang lewat berbagai dinas menyelenggarakan berbagai program pelatihan membatik, studi banding ke berbagai sentra industri batik, dan pameran. Sri Winarti juga memperoleh pinjaman dengan suku bunga rendah dari bank lewat Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) (Wawancara Sri Winarti, 23 April 2024).

Gambar 3. Potret Bengkel Batik Sumber Rejeki



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Usaha batik Sri Winarti memproduksi kain batik dalam bentuk kain panjang, sarong dan selendang. Selain itu, warna kain batik yang diproduksi juga bermacam-macam dari satu warna sampai empat negeri. Banyaknya warna kain batik berpengaruh terhadap lamanya proses pengerjaan. Semakin banyak warna, maka waktu yang diperlukan juga lebih banyak. Misalnya, untuk membuat kain batik yang memiliki satu warna memerlukan waktu sekitar satu minggu dan untuk dua warna sekitar satu bulan. Selain warna, lamanya waktu pengerjaan juga dipengaruhi oleh rumit tidaknya motif batik yang dibuat (Wawancara Puji, 23 April 2024).

Seiring berjalannya waktu, usahanya batik milik Sri Winarti mulai dikenal secara luas. Sri Winarti membagikan *leaflet* dan kartu nama ketika mengikuti pameran agar usahanya semakin dikenal luas. Pembeli bisa datang secara langsung ke *showroom* Sumber Rejeki untuk melihat produknya. Sri Winarti juga mempersilahkan orang yang ingin menjadi *reseller* produknya. *Reseller* boleh sekedar memfoto produknya dan jika ingin membawa barangnya harus membayar secara lunas. Jika barang yang sudah dibeli kemudian tidak laku, boleh ditukar dengan motif atau warna lain dengan harga yang sama. Selain itu, pemasaran juga dilakukan secara daring melalui berbagai media sosial seperti *instagram* dan *shopee*. Lewat media sosial, produk batik Sumber Rejeki tidak hanya menjangkau pembeli dari Indonesia tapi juga luar negeri (Wawancara Sri Winarti, 23 April 2024). Sayangnya, usaha batik Sumber Rejeki tidak berjalan cukup baik pada awal pandemi COVID-19.

Produksi Sumber Rejeki tetap berjalan selama pandemi, namun tidak bisa setiap hari karena kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan tidak banyaknya pemasukan. Pekerja batik hanya masuk dua kali selama seminggu (hari Senin dan Kamis), serta harus menaati protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak. Para pekerja yang masuk mendapat upah secara harian, namun mereka juga bisa membawa pekerjaannya ke rumah dengan upah borongan (per lembar). Upah yang diterima pekerja batik berbeda-beda tergantung jenis pekerjaan mereka. Selama pandemi, ada polisi yang secara berkala melakukan patroli (Wawancara Puji, 23 April 2024).

Pada awal pandemi COVID-19, penjualan produk mengalami penurunan sampai 80 persen. Ada beberapa hal yang menyebabkan penurunan penjualan tersebut. Pertama, kebijakan untuk melakukan pembatasan secara sosial membuat pameran tidak dapat diselenggarakan. Kedua, acara yang memerlukan banyak seragam batik juga tidak ada. Misalnya, ketika acara pernikahan setidaknya ada pesanan 30-50 lembar kain, namun pernikahan di masa pandemi tidak boleh melibatkan banyak orang. Ketiga, anggaran dari dinas-dinas untuk membeli batik di *refocusing*. Padahal biasanya dinas-dinas di Kabupaten Rembang maupun dari daerah lain banyak membeli batik sebagai *souvenir* atau oleh-oleh. Pembeli yang datang ke *showroom* juga sepi. Padahal Sri Winarti tetap harus mengeluarkan uang untuk upah empat orang penjaga toko, tagihan listrik dan *wifi*. Penjualan batik Sumber Rejeki perlahan mulai membaik ketika kebijakan PSBB mulai dilonggarkan (Wawancara Sri Winarti, 23 April 2024).

#### 4. Batik Pusaka Beruang

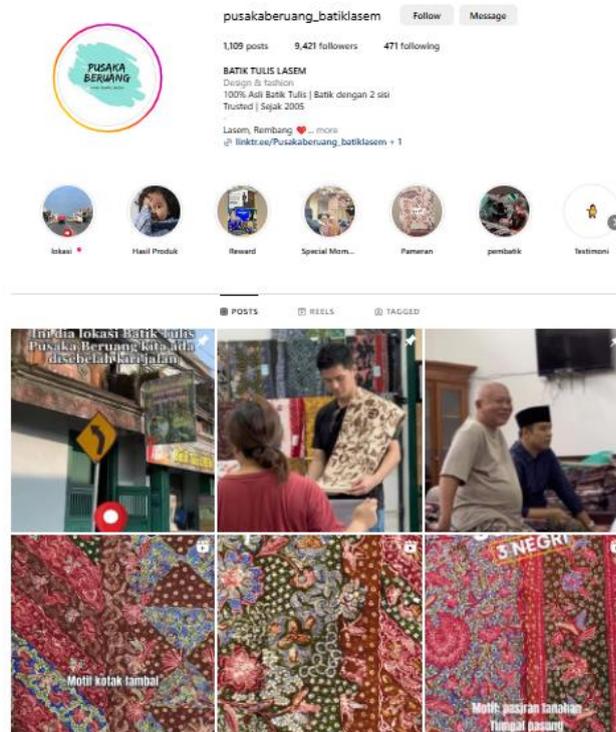
Santoso Hartono mulai membangun usaha batiknya pada tahun 2005. Walaupun demikian, Santoso merupakan generasi pembatik ketiga di keluarganya. Nenek dan mamahnya dulunya juga menjalankan usaha batik. Orang tua Santoso sudah tidak menjalankan usaha batik sekitar tahun 1992. Pada awal memulai usaha, jumlah pekerja batiknya hanya empat orang. Mereka merupakan mantan karyawan orang tuanya (Wawancara Santoso Hartono, 22 April 2023).

Sedikit banyak, Santoso telah memiliki pengetahuan membatik dari keluarganya. Santoso juga mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya pelatihan pewarnaan di Pekalongan. Lewat pelatihan, Santoso mendapat pengetahuan warna-warna baru. Oleh karena itu, produk batik Pusaka Beruang juga bervariasi, ada satu warna, dua warna, hingga pancawarna (banyak warna). Pusaka Beruang selain mewarnai batik dengan cara celup,

juga dengan menyolet (teknik pewarnaan batik dengan cara dikuas) (Wawancara Santoso Hartono, 22 April 2023).

Pada awal memulai usaha, Santoso memiliki kendala dalam memperoleh bahan baku. Hingga tahun 2015, bahan baku yang didatangkan dari Solo dan Semarang itu datanganya lama, butuh waktu kurang lebih seminggu. Setelah itu, mulai banyak ekspedisi pengiriman yang muncul. Orderan dalam kurun waktu 24 jam sudah bisa sampai. Lambat laun usaha milik Santoso mulai berkembang dan mendapatkan momentumnya setelah batik mendapat pengakuan UNESCO pada tahun 2009. Pengakuan tersebut membuat batik menjadi *booming*, sehingga permintaan terhadap batik meningkat. Santoso Hartono bahkan memperoleh penghargaan Upakarti di tahun 2010. Setelah mengalami perkembangan, sayangnya Batik Pusaka Beruang terkena dampak pandemi COVID-19 pada Maret 2020 (Wawancara Santoso Hartono, 22 April 2023).

Gambar 4. Laman Instagram Pusaka Beruang



Sumber: Instagram @pusakaberuang\_batiklasem

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada masa pandemi COVID-19 membuat penjualan batik Pusaka Beruang menurun hingga 60 persen. (Taqwa dan Siti Ruslina, 2021). Produksi batik juga tidak bisa berjalan seperti sebelum pandemi. Pekerja batik hanya masuk seminggu tiga kali. Hal itu berlangsung kurang lebih selama tiga bulan. Setelah diberlakukan kebijakan *new normal*, penjualan mulai berangsur naik. Santoso memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produknya dan melakukan penjualan secara *live* di *instagram*. Pembeli juga mulai datang ke *showroom* Pusaka Beruang. Pekerja yang masuk dan pengunjung yang datang diwajibkan memakai masker (Wawancara Santoso Hartono, 22 April 2023).

## KESIMPULAN

Sebelum adanya pandemi COVID-19 usaha batik di Lasem mengalami perkembangan terutama setelah pengakuan batik oleh UNESCO di tahun 2009. Ketika terjadi pandemi, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan sebagai bentuk penanganan dan pengendalian COVID-19 yang akhirnya memberikan dampak terhadap usaha batik di Lasem dengan skala mikro, kecil, menengah dan besar. Dampak yang paling dirasakan para pengusaha batik Lasem yaitu penurunan pendapatan yang signifikan pada awal masa pandemi. Keterbatasan ruang gerak menjadi penyebab utamanya. Pengunjung tidak bisa langsung datang ke Lasem untuk membeli produk. Pameran yang biasanya menjadi sarana untuk memasarkan produk juga tidak bisa digelar. Menghadapi hal tersebut, respon para pengusaha batik beragam. Beberapa pengusaha yang spesifikasi produknya beragam bisa mengandalkan media sosial atau *marketplace* untuk memasarkan produknya. Sedangkan pengusaha batik yang khusus memproduksi batik tulis Tiga Negeri susah untuk menjual batik lewat media sosial atau *marketplace* karena harga produknya mahal sehingga pembeli lebih suka membeli secara langsung. Ada juga pengusaha yang terpaksa menghentikan produksi di masa awal pandemi. Seiring kebijakan pembatasan mulai dilonggarkan, produksi batik bisa dijalankan kembali dengan menerapkan protokol kesehatan. Penjualan batik juga mulai berjalan meskipun belum kembali seperti pada masa sebelum terjadinya pandemi COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Reni. (2009). "Industri Batik Lasem Di Lasem, Rembang, Jawa Tengah Tahun 1970-1990". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 7.
- Angelino, P. De Kat. (1931). *Batik Rapport: Deel II Midden-Java* (edisi kedua). Batavia: Lands drukkerij.
- Bappeda Kota Surakarta. (2021). Laporan Akhir: "Penyusunan Kajian Kontribusi UMKM Terhadap PDRB, Tenaga Kerja Dan Ekspor Kota Surakarta".
- HEN. Perdagangan: Ekspor Batik Lasem Naik 20 Persen Per Tahun. *Kompas*, 28 Oktober 2009.
- Izatti, Ridho. (26 Juli 2021). *Situasi Kemiskinan Selama Pandemi*. Diakses 12 November 2024 dari <https://smeru.or.id/id/article-id/situasi-kemiskinan-selama-pandemi>.
- Kementerian Keuangan. (n.d). Diakses 12 November 2024 dari <https://pen.kemenkeu.go.id/in/post/mengapa-program-pen>.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maulany, Nazala Noor dan Noor Naelil Masruruoh. (2017). Kebangkitan Industri Batik Lasem Di Awal Abad XXI. *Patrawidya*, 18 (1), 1-12.

- Priyo, Ieneke F. (2009). *The Journey, Batik Pesisir Form Semarang, Kendal, Demak, dan Kudus*. Jakarta: Amariz Communications.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan. (2023). Dikses 12 November 2024 dari <https://satudata.kemendag.go.id/ringkasan/produk/realisasi-eksport-impor-batik-periode-2018-2023-jan-nov>.
- Talk Show Dialog Rabu Utama Siang. (02 Desember 2020). Diakses pada 13 November 2024 dari <https://www.youtube.com/watch?v=u6mzrNucQ3w>
- Taqwa, Yuniman dan Siti Ruslina. (2021). Batik Lasem Bertahan di Tengah PPKM Darurat. Diakses pada 12 November 2024 dari <https://pelakubisnis.com/2021/07/batik-lasem-bertahan-di-tengah-ppkm-darurat/>.
- Veth, P.J, dkk, (1903). *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch Derde Deel*. Harleem: De Erven F.Bohn, 527.
- Widjaja, Albert Widjaja. Pertumbuhan Industri Kreatif Batik untuk Meningkatkan Industrialisasi. *Kompas*. 31 Mei 2023.